

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keanekaragaman budaya merupakan salah satu aset berharga setiap bangsa. Kebudayaan dapat berbentuk suku (etnik), adat istiadat, bahasa dan agama yang terkandung di dalamnya unsur-unsur dan aspek-aspek sosial yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lainnya. Seperti halnya kearifan lokal yang menjadi budaya khas masyarakat yang digunakan dalam tradisi suku demi interaksi yang harmonis antara lingkungan dan manusia. Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan memiliki keunikan masing-masing.

Perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membina rumah tangga agar menjadi keluarga sejahtera yang bahagia. Ukuran kebahagiaan dapat dilihat ketika suami istri mampu memikul amanah dan tanggung jawab terhadap keduanya dan anak-anak mereka. Berlakunya hukum adat perkawinan tergantung pada pola susunan masyarakat setempat. Menurut hukum adat, perkawinan adalah suatu ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga yang dilaksanakan secara adat dan agamanya dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak saudara maupun kerabat. Tujuan perkawinan menurut adat tidak hanya mempersatukan kedua calon mempelai sebagai istri saja, melainkan mempersatukan kedua kerabat calon suami istri, sehingga masalah perkawinan juga masalah dari kerabat (Kartika, 2018, hlm.13).

Seperti halnya kelompok etnis Bugis, perkawinan bergantung pada *Uang Panai* sebagai istilah adat dan telah bahkan menjadi prioritas yang disepakati antara kedua pihak keluarga. Selanjutnya, tahap pernikahan ditentukan jumlah *Uang Panai* dan ternyata inilah yang menjadi kelemahan dikalangan suku Bugis jika ingin melakukan pernikahan (Miqad & Bakhtiar, 2017, hlm. 68). Salah satunya suku yang memiliki keunikan tersebut adalah suku Bugis di Desa Tompo Kecamatan Barru yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu suku yang sejak dahulu dikenal sebagai pelaut ulung dan perantau. Adapun keunikan budaya masyarakat

Bugis salah satunya terletak pada adat perkawinan. Dalam masyarakat Bugis, upacara perkawinan menandai dimulainya jalinan hubungan berdasarkan cinta kasih yang sah menurut adat dan agama (Lamallongeng, 2007, hlm. 1).

Seperti pandangan ahli budaya Koentjaraningrat (1981, hlm. 48) yang menyatakan “perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan biologisnya. Karena perkawinan juga memberi ketentuan akan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak-anak, serta upaya memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup.” Maka dari itu, perkawinan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tentunya perkawinan sah secara hukum dalam perkawinan.

Bahkan Allah SWT telah menciptakan perempuan dan laki-laki agar dapat berhubungan satu sama lain, menghasilkan keturunan, saling mencintai dan hidup berdampingan secara damai dan sejahtera sesuai dengan perintah Allah dan petunjuk Rasulullah SAW. Al - Qur'an surah Ar - Rum (30) ayat 21, Allah berfirman:

“Dan di antara tanda - tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Seperti dalam hukum Islam, perkawinan sering dikenal dengan istilah menikah. Menurut agama Islam dengan melangsungkan suatu pernikahan berarti sedang melaksanakan ibadah. Karena barang siapa yang kawin berarti ia telah melaksanakan separuh (ajaran) agamanya, yang separuh lagi, hendaklah ia taqwa kepada Allah” demikian *Sunnah Qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah SAW. Rasulullah SAW memerintahkan orang-orang yang telah mempunyai kesanggupan untuk menikah. Karena hidup berumah tangga dalam perkawinan akan memeliharanya dari (melakukan) perbuatan - perbuatan yang dilarang Allah.

Pernikahan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan mengharuskan menyediakan mahar sesuai dengan kemampuannya. Mahar merupakan salah satu syarat yang sah dalam suatu pernikahan. Penggunaan mahar menjadi suatu penghargaan terhadap seorang wanita. Sehingga, pemberian mahar juga harus

ikhlas dan tulus serta benar-benar berniat untuk memuliakan seorang wanita sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 4. Mahar atau mas kawin nantinya diberikan kepada istri dan tentu menjadi hak istri sepenuhnya. “Berikanlah *mahar* (mas kawin) pada wanita yang kamu nikahi sebagai sebuah pemberian dengan penuh kerelaan ....” (QS. An-Nisa : 4)

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pemberian mahar menjadi suatu hal yang wajib dalam Islam. Tujuan tersebut menjadi hal penting demi memuliakan seorang perempuan dalam pernikahan. Adapun hal yang sering memberatkan masyarakat dalam hal perkawinan adalah persoalan tradisi, misalnya pada masyarakat Bugis dikenal dengan adanya *Uang Panai*’ yang terbilang tidak sedikit jumlahnya, maka banyak menunda bahkan tidak memberlangsungkan pernikahan. Walaupun seperti itu realitasnya, masyarakat Bugis tetap akan melestarikan tradisi tersebut. Adapun perbedaan dalam tradisi pernikahan zaman dahulu dengan sekarang sangat tampak jelas. Seperti pernyataan Ibu Siska yang mengatakan :

Sebelum era modern sekarang, kami orang Bugis terkhusus perempuan di pingit. Jadi, kami tidak bebas untuk berpergian kecuali ada tujuan penting. Budaya ini dianggap dapat menghindari pertemuan dengan laki-laki. Kalau kami mau keluar rumah, kami juga harus sopan dengan pakaian tertutup. Jika kami memakai kerudung, maka laki-laki akan segan menyapa kami dan bahkan berusaha menjauh dari kami. Kalau dalam perkawinan kami dulu harus dijodohkan dengan orang yang dianggap sesuai oleh orang tua kami. Tentu itu berbeda dengan anak zaman sekarang yang sudah mengenal pacaran. Bisa dikatakan pacaran dulu setelah menikah.

Adapun yang menjadi keunikan perkawinan dalam suku Bugis yaitu terletak pada berharganya fungsi *Uang Panai*’. Sistem penyatuan ini akan diawali dengan *Assuro* atau proses peminangan dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dan sekaligus penentuan pemberian *Uang Panai*’. Karena pernikahan tidak akan terlaksana jika *Uang Panai*’nya tidak ada. *Uang Panai*’ adalah sejumlah uang yang wajib diberikan mempelai calon suami kepada pihak calon istri yang fungsinya sebagai biaya dalam resepsi pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis, persyaratan lebih banyak dibebankan kepada pihak laki-laki. Hampir seluruh pembiayaan dalam pelaksanaan perkawinan ditanggung oleh pihak laki-laki (Lamallongeng, 2007, hlm. 6). “Tujuan pemberian *Uang Panai*’ merupakan suatu penghormatan yang diberikan kepada wanita yang ingin

dinikahnya dan juga sekalian memberikan pesta yang cukup megah dalam pernikahannya”. (Iqbal, 2016, hlm. 5).

*Uang Panai'* bukanlah *mahar*, kedudukannya sebagai uang adat yang terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua pihak keluarga mempelai. *Uang Panai'* juga akan semakin berat ketika pihak mempelai wanita meminta *Sompa/ Sunrang* (harta tidak bergerak seperti sawah atau kebun), *erang-erang* (aksesoris resepsi pernikahan), belum lagi ketika meminta beras, sapi/ kerbau, gula, terigu, dan kelengkapan lainnya. Karena tradisi *Uang Panai'* suku Bugis ini merupakan salah satu kekayaan budaya lokal yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas bangsa (Soekanto, 2010, hlm. 38). Bahkan dalam proses lamaran, paman tertua dari pihak ayah calon pengantin perempuan biasanya memiliki peran penting. Dalam pernikahan mereka menganut pedoman memilih jodoh yang *sitongko'* atau *sikapu* (artinya sepadan), terutama status sosialnya. Jodoh yang dianggap ideal apabila berasal dari status sosial yang sama dan masih memiliki hubungan darah seperti sepupu satu kali atau dua kali (Soeroto, 2003, hlm.3).

Pada tradisi pernikahan etnis Bugis, status sosial perempuan juga sangat menentukan tinggi dan rendahnya *Uang Panai'*. Status sosial tersebut meliputi keturunan bangsawan, kondisi fisik, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi perempuan. Sehingga dalam melangsungkan pernikahan tentu anggaran yang harus disediakan tidak sedikit. Adapun era modern saat ini, nilai dari tradisi *Uang Panai'* telah bergeser nilainya menjadi ajang gengsi. Saat ini *Uang Panai'* sudah dianggap sebagai *siri* atau harga diri seorang perempuan dan keluarga. Karena nilai yang terkandung dalam *Uang Panai'* yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai pengetahuan dan nilai religius (Wawan, 2016, hlm.5). Seperti pernyataan bapak Andre yang mengungkapkan :

Sekarang *siri'* dan gengsi menjadi pertimbangan utama keluarga pada penentuan jumlah uang *nai'*. Sekarang dalam acara lamaran di keluarga suku Bugis umumnya sudah menjadi “prestise”. Ada semacam kebanggaan karena telah mempertahankan atau menjalankan adat. Bahkan dalam kasta bangsawan justru permintaannya lebih tinggi lagi. Ada yang meminta emas bahkan berlian sampai yang cukup mahal bila dirupiahkan. Masalahnya, bahkan sistem ini bagi keluarga laki-laki yang mampu tidak masalah lagi karena menjadi prestise juga bagi keluarga laki-laki biar dianggap mampu. Lagian yang menikahkan diutamakan yang memiliki ikatan keluarga atau

sepupu. Jadi, harta itu tidak akan kemana-mana atau tetap akan berputar kegunaannya pada kekeluargaan.

Bahkan dulunya hubungan antara anak bangsawan dengan anak orang biasa, apalagi anak seorang hamba dianggap suatu pelanggaran yang disebut *nasoppa' tekkenna*. Sistem kekerabatan suku Bugis menganut garis bilateral atau parenta yang mengakui keluarga secara luas. Semua orang yang mempunyai hubungan darah jauh dan dekat disebut *seajing* atau *sumpung lolo* (hati tersambung). Seperti telah disebutkan diatas bahwa ada yang namanya *sompa* yang secara simbolis bisa berupa uang, harta, yang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak; dan *dui'menre (Uang Panai')* untuk perongkosan pesta perkawinan, dan biasanya menyesuaikan dengan derajat perempuan. *Uang Panai'* yang diberikan oleh calon suami jumlahnya lebih banyak dari mahar. Adapun kisarannya jumlah *Uang Panai'* dimulai dari Rp. 60 sampai 80 juta bahkan ratusan juta. Hal itu tentu karena dalam adat pernikahan suku Bugis, pencapaian derajat tinggi dalam sistem stratifikasi sosial sangat penting (Pelras, 2006, hlm. 7).

Tatanan sosial budaya masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Desa Tompo Kabupaten Barru. Besarnya *Uang Panai'* sangat dipengaruhi oleh status sosial yang akan melaksanakan pernikahan, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan dan faktor ketokohan menjadi dasar utama. Semakin tinggi status seorang wanita Bugis semakin tinggi tuntutan *Uang Panai'* yang akan diberikan. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan, karena tidak bertemunya keinginan dua belah pihak. Bahkan banyak terjadi kasus “perawan tua”, atau perempuan yang sudah dewasa namun belum menikah karena laki tidak sanggup memenuhi persyaratan *Uang Panai'*nya atau memang tidak ada laki-laki yang berani melamarnya, karena persoalan *Uang Panai'* yang terlalu mahal (Arifuddin, 2013, hlm.8). Bahkan karena besarnya *Uang Panai'* yang terkadang tidak mampu diberikan oleh calon mempelai laki-laki mengakibatkan laki-laki menikahi perempuan lain yang menerima sesuai dengan kesanggupannya, menunda pernikahan, kawin lari (*silariang*) menikah di usia tua, perawan tua, bahkan sampai ada yang hamil baru nikah.

Zaman dahulu masyarakat suku Bugis menjunjung tinggi adat-istiadat yang disebut dengan *siri*. Sistem ini merupakan sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bugis, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. Sehingga melalui kearifan lokal yang dimiliki masyarakat ini mampu menjadi kesempatan untuk mengembangkan penalaran moral, sehingga mereka akan memikirkan dan mempertimbangkan dampak budaya ketika tidak dikembangkan. Tentu melalui sistem ini, maka budaya *siri* tidak disalahartikan oleh masyarakat. Sejatinya budaya *siri* itu mulia secara konsep dan filosofis. Pada kenyataannya *siri* memang masih tetap diakui sebagai salah satu nilai budaya yang sangat mempengaruhi kepribadian orang Bugis (Kahar, 2012, hlm. 5).

Kuatnya *siri* yang dimiliki oleh masyarakat Bugis sangat jelas terlihat jika harkat dan martabatnya dilanggar oleh orang lain, maka orang yang dilanggar harkat dan martabatnya tersebut akan berbuat apa saja untuk membalas dendam dan memperbaiki nama besar keluarganya di tengah-tengah masyarakat. Walaupun budaya *siri* memberatkan beberapa pihak, namun tentu ada baiknya melestarikan budaya sebagai bentuk identitas bangsa, karena itu dapat memotivasi generasi agar tidak merasa budaya lokal adalah suatu hal yang kuno (Novrasilofa, 2016, hlm.3). Seperti pernyataan pak Usman yang menyatakan :

Saat ini pemaknaan *siri* dalam masyarakat sudah mengalami perubahan. Jika dahulu seseorang merasa malu (*masiri*) jika ada salah seorang dari keluarga mereka melakukan perbuatan tercela (kawin lari) sekarang justru masyarakat merasa malu ketika tidak mampu menunjukkan status sosialnya dalam masyarakat ketika melakukan pesta pernikahan. Proses perkawinan telah menjadi media untuk saling pamer kemewahan. Masyarakat tidak menyadari bahwa ada beberapa kebiasaan dalam proses perkawinan yang seharusnya menimbulkan rasa malu, tetapi justru dijadikan sebagai media meningkatkan status sosial.

Penentuan *Uang Panai* umumnya ditentukan oleh status sosial yang disandang oleh keluarga mempelai perempuan dan laki-laki. Status sosial tersebut antara lain: keturunan bangsawan, status pendidikan, status pekerjaan, dan status ekonomi. Semakin baik status sosial yang dimiliki pihak keluarga mempelai perempuan, atau laki-laki semakin tinggi uang belanja yang harus ditanggung. Pertimbangan besarnya uang belanja sebagai syarat adat menjadi dominasi bagi kaum muda. Bahkan kepentingan calon pasangan yang saling mencintapun harus

tunduk pada keputusan-keputusan yang muncul dari adat istiadat warisan leluhur (Sri & Yudi, 2015, hlm.5).

*Uang Panai'* ini sejak dulu berlaku jika seorang laki-laki ingin melamar seorang perempuan idamannya hingga sekarang. Namun *Uang Panai'* ini biasanya menjadi beban bagi laki-laki untuk melamar, pasalnya nilai *Uang Panai'* sebagai syarat adat untuk membiayai pesta perkawinan untuk pengantin perempuan tidaklah sedikit, nilainya bahkan bisa mencapai ratusan bahkan miliaran rupiah. Pengambilan keputusan *Uang Panai'* sangat dipengaruhi oleh keluarga perempuan yang akan dilamar, saat itulah tawar menawar terjadi antara kedua keluarga calon mempelai. Uang puluhan juta bahkan ratusan juga sudah menjadi nominal yang lumrah, apalagi ketika calon mempelai perempuan berasal dari keturunan darah biru, dan telah lulus pendidikan perguruan tinggi maka semakin tinggi nilai *Uang Panai'*nya. Semakin tinggi nilai *Uang Panai'* maka semakin tinggi pula citra diri keluarga calon mempelai di mata masyarakat. (Kamal, 2016, hlm. 3).

Melalui penelitian yang dilakukan di Desa Tompo Kecamatan Barru Sulawesi Selatan. Maka, peneliti mengharapkan dapat menggali data secara mendalam dan mampu mengungkapkan semua fakta yang terjadi mengenai tradisi *Uang Panai'* dalam suatu perkawinan, dimana besaran suatu *Uang Panai'* dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melangsungkan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, bahkan hal yang menjadi persyaratan utama pada pelamaran adalah besaran *Uang Panai'* yang akan diberikan kepada calon mempelai perempuan. Selain itu harapkan dalam penelitian ini juga dapat mengungkapkan apakah makna dan fungsi dari penggunaan *Uang Panai'* serta peran *Uang Panai'* yang berlaku dikalangan masyarakat Bugis. Karena banyak masyarakat Bugis yang sekarang menganggap *Uang Panai'* adalah salah satu penanda status seseorang dalam melakukan pernikahan. Selain itu, peneliti ingin mengkaji tentang nilai *Siri'* menjadi suatu acuan dalam penentuan *Uang Panai'* pada masyarakat Bugis. Pemahaman tentang *Uang Panai'* ini tentu penting, karena itu dapat menjadi pembelajaran dalam mengaplikasikannya sebagai suatu tradisi agar supaya tetap sesuai dengan makna dan peran *Uang Panai'* yang sebenarnya (Yagi, 2018, hlm. 6). Karena beberapa temuan peneliti inilah yang menjadi dasar

ketertarikan peneliti mengangkat tema “Eksistensi *Uang Panai*’ Terhadap Status Sosial Laki-laki dan Perempuan Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang pernyataan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pokok penelitian ini yaitu: “Bagaimana Eksistensi *Uang Panai*’ terhadap status sosial laki-laki dan perempuan dalam tradisi perkawinan masyarakat Bugis?”. Masalah pokok tersebut dapat dirinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan *Uang Panai*’ dalam perkawinan suku Bugis Desa Tompo Kecamatan Barru ?
2. Bagaimana peranan *Uang Panai*’ pada masyarakat Bugis Desa Tompo Kecamatan Barru ?
3. Bagaimana dampak *Uang Panai*’ terhadap status sosial perempuan dan laki-laki pada suku Bugis di Desa Tompo Kecamatan Barru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah pada penelitian, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang “Eksistensi *Uang Panai*’ Terhadap Status Sosial Laki-laki dan Perempuan Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis”.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan tujuan umum diatas, peneliti menyimpulkan tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan keberadaan *Uang Panai*’ dalam perkawinan masyarakat Bugis Kecamatan Barru.
- b. Untuk mendeskripsikan peranan *Uang Panai*’ pada masyarakat Bugis Desa Tompo Kecamatan Barru.
- c. Untuk mendeskripsikan dampak *Uang Panai*’ terhadap status sosial perempuan dan laki-laki pada suku Bugis Desa Tompo Kecamatan Barru.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan Tesis ini yang diperoleh dari rencana pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperluas dan memperdalam Ilmu Pengetahuan Sosiologi khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kajian dalam disiplin Ilmu Sosiologi terutama berkenaan dengan teori Sosiologi Keluarga dan teori Sosiologi Gender. Dan dalam konteks pendidikan Sosiologi yang berhubungan dengan Gender dan cara membelajarkan konsep status (kedudukan) dan peran (*role*) laki-laki dan perempuan dalam keluarga diberbagai lapisan masyarakat khususnya pada masyarakat Bugis.

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini antara lain:

Bagi Peneliti, dimana penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan dalam ilmu pengetahuan serta konsep ilmu sosiologi khususnya yang membahas mengenai eksistensi *Uang Panai* terhadap status sosial laki-laki dan perempuan dalam tradisi perkawinan masyarakat Bugis.

Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi acuan yang digunakan sebagai pengayaan materi pembelajaran sosiologi khususnya pada materi lembaga keluarga serta kearifan lokal masyarakat dalam perkawinan suku Bugis yaitu mengenai *Uang Panai*.

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi informasi khususnya masyarakat selain suku Bugis bahwa dalam tradisi perkawinan Bugis ketika ingin melangsungkan suatu pernikahan selain memberikan mahar bagi pengantin perempuan juga memberikan *Uang Panai* yang jumlahnya disesuaikan dengan status di masyarakat. Bagi masyarakat Bugis memberikan informasi untuk mengkaji lebih dalam lagi makna yang sebenarnya dengan adanya *Uang Panai* dalam suatu perkawinan sehingga sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam suatu perkawinan.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam pemaparan tesis ini akan disajikan dalam lima bab agar dapat mudah lebih dipahami oleh berbagai macam pihak yang memerlukan. Tesis ini disusun berdasarkan struktur penulisan seperti berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari segi teoritis dan praktis serta struktur organisasi tesis sebagai landasan penulisan penelitian.
- BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan berbagai macam teori-teori yang digunakan dalam menganalisis pada bagian pembahasan bab IV.
- BAB III : Metode penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan serta informan, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data sebagai alur dalam penelitian.
- BAB IV : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini berisi berbagai macam temuan dalam proses penelitian mengenai bentuk deskriptif tentang eksistensi *Uang Panai* terhadap status sosial laki-laki dan perempuan pada tradisi perkawinan masyarakat Bugis.
- BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyajikan dari penafsiran dari hasil analisis temuan penelitian serta menyimpulkan hal-hal yang penting berdasarkan rumusan penelitian serta manfaat-manfaat dari hasil penelitian sebagai penutup dari hasil penelitian tesis.